

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai lembaga keuangan khususnya perbankan memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian di suatu negara. Bank dapat disebut sebagai *financial intermediary* karena merupakan lembaga jasa intermediasi yang menghubungkan proses antara surplus unit (kelebihan dana) dengan defisit unit (kekurangan dana) melalui mekanisme kreditnya. Sistem perbankan adalah bagian fundamental dari ekonomi yang memungkinkan terjadinya transaksi ekonomi dengan biaya murah dan efisien antara pemberi pinjaman dan deposan (Koju et al., 2020). Bank memberikan kredit dan menyimpan dananya dalam surat-surat berharga. Selain itu, Bank menawarkan jenis jasa keuangan seperti simpanan, kredit, mekanisme pembayaran, dan asuransi. Bank juga melakukan kegiatan dalam memberikan kredit kepada masyarakat, dimana merupakan sumber pendapatan bagi bank. Dengan kegiatannya, bank harus memperhatikan kualitas kreditnya dan potensi risiko yang ditanggung. Salah satu potensi risiko adalah terjadinya kredit macet yang akan menurunkan kesehatan dan merugikan bagi pihak bank serta berdampak negatif bagi perekonomian negara.

Akhir tahun 2019, adanya virus yang belakangan ini telah menggemparkan dunia yaitu *Coronavirus* (COVID-19). Menurut World Health Organization (WHO) virus corona pertama kali ditemukan di kota

Wuhan, China yang dimana virus tersebut merupakan penyakit menular/infeksi yang akan mengakibatkan gangguan pernapasan dan kesehatan manusia lainnya. Awal mula penularannya dimulai dari hewan ke manusia dan dapat tertular dari manusia ke manusia. Selain itu, virus tersebut lebih berisiko terpapar kepada orang lansia dan memiliki riwayat penyakit yang dapat memungkinkan kematian.

Di Indonesia sendiri, COVID-19 mulai muncul pada awal bulan Maret 2020 hingga saat ini penelitian dilakukan tercatat kasus positif (21 April 2021) adalah 1.626.812 jiwa, dengan kasus aktif positif sebanyak 101.191 jiwa, kasus sembuh sebanyak 1.481.449 jiwa, dan kasus meninggal sebanyak 44.172 jiwa yang tercantum dalam (<https://covid19.go.id/peta-sebaran>).

Berbagai upaya pemerintah dalam menghentikan penyebaran COVID-19 dengan melakukan kebijakan-kebijakan yaitu menerapkan 3M dan *lockdown* di berbagai belahan dunia. Di Indonesia sendiri hampir sama dengan negara lain, pemerintah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dimana kebijakan tersebut menghimbau kepada masyarakat Indonesia untuk melakukan karantina didalam rumah dan *Work From Home* (WFH) bagi pekerja sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh perusahaan. Kebijakan tersebut, mengakibatkan aktivitas individu maupun perusahaan terbatas. Dalam upaya dan kebijakan pemerintah untuk menekan angka penyebaran covid-19, tentunya pembatasan aktivitas

dapat mempengaruhi dampak pertumbuhan ekonomi dan kualitas kredit bagi semua sektor perusahaan terutama di sektor perbankan.

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, merupakan penilaian prospek usaha dan kinerja debitur dalam kemampuan kewajiban pokok termasuk status kualitas kreditnya yang ditetapkan pada lima kategori yang disebut kolektibilitas. Alokasi kolektibilitas terbaik adalah angka 1 (kredit lancar). Kemudian kolektibilitas turun ke kategori berikut secara berurutan yaitu angka 2 (dalam perhatian khusus), 3 (kurang lancar), 4 (diragukan), dan 5 (macet). Pada kolektibilitas 1 dan 2 diklasifikasikan sebagai kredit lancar. Sedangkan kolektibilitas 3 sampai 5 diklasifikasikan sebagai kredit bermasalah (*Non Performing Loan*).

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu penyebab utama terjadinya stagnasi ekonomi karena dapat mempengaruhi dampak kinerja bagi perusahaan. NPL ini menunjukkan seberapa besar kolektibilitas yang dimiliki perusahaan dalam memulihkan kredit yang telah disalurkan. Semakin besar jumlah pinjaman yang diberikan kepada masyarakat, maka akan mengakibatkan besarnya risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan akibat dari kredit bermasalah (Abdillah, 2017). Terjadinya kredit bermasalah biasanya tercermin dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada bank, yang biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghadapi risiko gagal bayar oleh debitur. Dalam ketentuan Bank Indonesia melalui No.15/2/PBI/2013

menetapkan bahwa maksimum tingkat rasio NPL sebesar 5% tujuannya untuk menghindari potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bagi pihak bank, terutama pihak bank yang memiliki modal dari yang terkecil hingga terbesar dikarenakan hal tersebut sangat berpengaruh dengan tingkat kemampuan bank dalam menghadapi risiko.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.6/POJK.03/2016 mengenai kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti (KBMI) dimana merupakan pengelompokan bank umum berdasarkan kegiatan usaha (BUKU) mulai dari BUKU 1 sampai BUKU 4. Peraturan tersebut dibuat agar memudahkan OJK dalam melakukan pengawasan bank dan memotivasi bank dalam meningkatkan modal intinya. Berikut ada empat tingkatan BUKU sebagai berikut; BUKU 1 dengan modal inti sebesar kurang dari Rp 6 triliun. BUKU 2 dengan modal inti dari Rp 6 triliun - Rp 14 triliun. BUKU 3 dengan modal inti dari Rp 14 triliun - Rp 70 triliun, dan BUKU 4 dengan modal inti minimal Rp 70 triliun. Namun pada POJK No.12/POJK.03.2020 mengenai konsolidasi bank umum bahwa bank kategori BUKU I harus menaikkan modal intinya dengan minimal sebesar Rp 3 triliun pada tahun 2022. Hal ini dinyatakan tidak hanya sekedar kekuatan jumlah kekayaan suatu bank tetapi menentukan skala usaha dan permodalan yang dilakukan pada bank BUKU I. Tujuan pengelompokan pada empat tingkatan tersebut karena perbankan telah mengikuti dan menetapkan otoritasnya sesuai peraturan OJK.

**Tabel 1.1 LDR, BOPO, dan NPL**  
**Bank Umum Konvensional**  
**Dalam (%)**

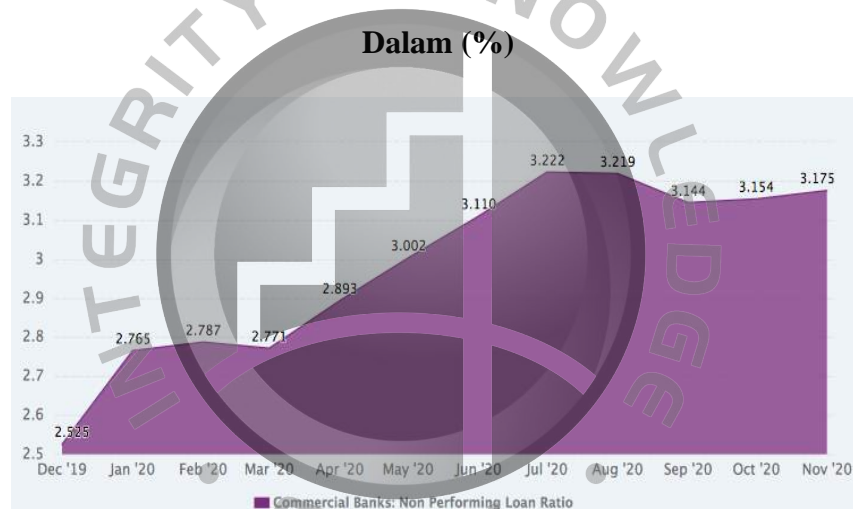
Tahun	LDR	BOPO	NPL
2015	86.04	85.86	2.49
2016	90.70	82.22	2.93
2017	90.04	78.64	2.59
2018	94.78	77.86	2.37
2019	93.64	79.39	2.53
2020	82.33	86.58	3.28

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, OJK 2021 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan pada tahun 2015 sampai 2019 mengalami fluktuatif sedangkan tahun 2020, NPL dan BOPO mengalami kenaikan dan LDR mengalami penurunan cukup signifikan. Pada tahun 2020, dari segi likuiditas (LDR) cenderung menurun sebesar 82.33%, efisiensi operasional (BOPO) mengalami kenaikan sebesar 86.58%, dan risiko kredit (NPL) mengalami kenaikan sebesar 3.28%. Hal ini diakibatkan munculnya virus *covid-19* yang telah masuk di Indonesia pada Maret 2020. Covid-19 telah memberikan dampak besar di semua aspek kehidupan terutama perekonomian dan juga memberikan dampak buruk bagi perusahaan perbankan di Indonesia. Dampak covid-19 juga telah memberikan sinyal buruk di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia dan terus berkembang sehingga mempengaruhi sektor riil dan sektor moneter Indonesia, sebagai akibat melambatnya perekonomian Indonesia (Tiwu, 2020).

Mengutip dari <https://event.miraeasset.co.id>, menyatakan covid-19 telah memberikan dampak besar bagi sektor usaha yang mengakibatkan kinerja menurun dan kesulitan dalam membayar kewajiban (utang) kepada pihak bank. Per 8 Maret 2021, Otoritas Jasa Keuangan mencatat total nilai restrukturisasi kredit perbankan hampir mencapai Rp 1.000 triliun. Kemudian, restrukturisasi tersebut diberikan kepada 7,97 juta debitur yang terdampak pandemi covid-19.

**Gambar 1.1 Rasio Kredit Bermasalah (NPL)**



Sumber: [www.ceicdata.com](http://www.ceicdata.com)

Berdasarkan gambar 1.1, selama Desember 2019 sampai November 2020 bank umum konvensional di Indonesia mengalami kenaikan rasio NPL seiring pandemi covid-19. Hal tersebut dibuktikan pada tabel 1.1 yang menunjukkan rasio NPL sebelum masa pandemi memang mengalami fluktuatif tetapi tidak terlalu signifikan dibandingkan saat masa pandemi yang mengalami kenaikan cukup signifikan pada Desember 2020 sebesar 3.28% sehingga mempengaruhi terjadinya tingkat

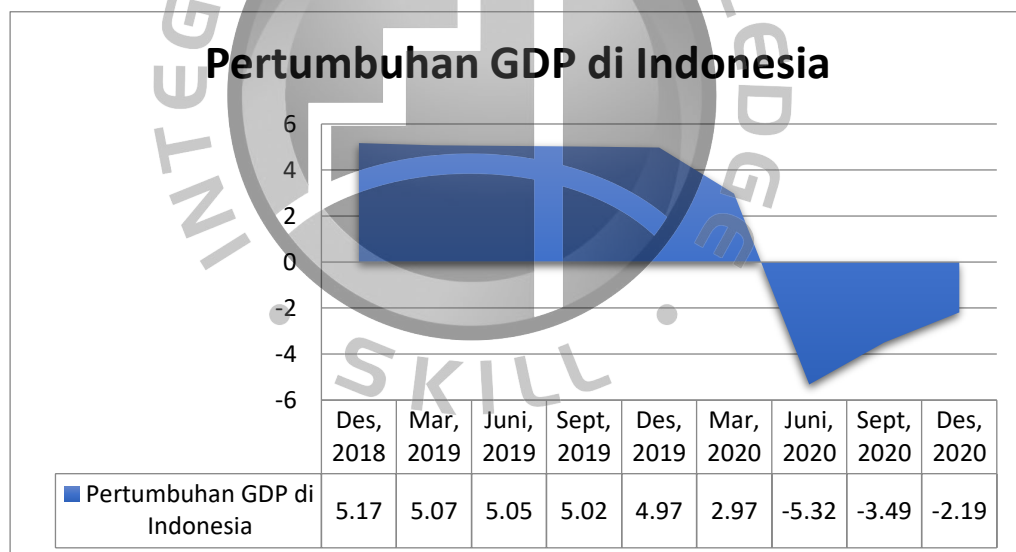
risiko bermasalah bank umum konvensional. Risiko bermasalah merupakan risiko yang diakibatkan kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Oleh karena itu, adanya pandemi sangat berdampak bagi masyarakat sehingga mereka tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada bank dan menyebabkan kerugian bagi pihak bank.

Dalam penyaluran kredit, pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah tidak selalu berjalan semulus yang diharapkan dalam perjanjian pembiayaan. Tentunya kondisi lingkungan internal maupun eksternal dapat mempengaruhi kelancaran operasional kewajiban debitur kepada bank, sehingga menyebabkan pembiayaan yang telah disalurkan kepada nasabah berpotensi kegagalan (NPL). Rasio NPL sebagai salah satu indikator dalam mengukur kinerja perbankan yang saat ini masih relevan digunakan karena dapat mengindikasikan tingkat pertumbuhan dan stabilitas ekonomi baik skala mikro maupun makro.

Menurut (Mukhlis, 2015), aspek mikro perbankan dapat dilihat dari perkembangan kinerja perbankan secara keseluruhan. Sedangkan aspek makro dapat dilihat dari kondisi perekonomian secara makro yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Dengan demikian terdapat pengaruhnya antara risiko kredit bermasalah dengan kinerja makro ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan perbankan memiliki ekspektasi yang terlalu optimis akan kemampuan membayar nasabah. Oleh karena itu, perbankan menjadi kurang berhati-hati dalam melakukan penyaluran kredit kepada masyarakat. Sepanjang tahun 2020,

perbankan menghadapi berbagai tantangan salah satunya pandemi covid-19 yang dapat mempengaruhi pada kondisi makro ekonomi. Fenomena yang terjadi pada faktor makro ekonomi seperti pertumbuhan GDP dan nilai tukar. Eksposur faktor risiko makro ekonomi bank merupakan sumber risiko sistemik yang mempengaruhi kinerja industri perbankan hal dinyatakan sebagai rasio kredit bermasalah terhadap total kredit (Yulita, 2014). Faktor risiko makro ekonomi berhubungan apabila rasio NPL meningkat, maka kualitas portofolio kredit dan kinerja perbankan menurun.

**Gambar 1.2 Pertumbuhan GDP di Indonesia**



Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (Data diolah)

Melihat dari gambar 1.2 bahwa GDP di Indonesia kuartal 1 2018 hingga kuartal 4 2019 mengalami fluktuatif dan masih menunjukkan kemampuan perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pada kuartal 1 2020 sudah mengalami penurunan sebesar 2.97%, kemudian kuartal 2 2020 mengalami penurunan (minus) yang



tajam sebesar -5.32%, tentunya diakibatkan pandemi covid-19. Pertumbuhan GDP menunjukkan sinyal positif bagi perusahaan sektor riil sehingga ketika daya beli meningkat, pelaku ekonomi akan berusaha mengembangkan usahanya. Menurut (Mukhlis, 2015), GDP mencerminkan kapasitas keluaran yang dapat dihasilkan perekonomian dengan menggunakan semua sumber daya yang tersedia dalam perekonomian. GDP juga berkaitan dengan kredit bermasalah. Pada masa pandemi covid-19, apabila penjualan dan pendapatan individu atau perusahaan menurun maka akan mempengaruhi kemampuan individu atau perusahaan dalam mengembalikan kewajibannya. GDP yang rendah akan berdampak negatif pada tingkat kredit bermasalah, dimana menunjukkan adanya ketergantungan kemampuan sektor rumah tangga (debitur) dalam mengembalikan kewajibannya sehingga berdampak buruk terhadap kualitas kredit perbankan (Imawan, 2017).

Selain GDP, nilai tukar juga bagian dari faktor makro ekonomi. Nilai tukar merupakan perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain. Sejak Agustus 1997, posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (dolar Amerika) ditentukan oleh mekanisme pasar (Diana & Dewi, 2019). Dampak fluktuasi nilai tukar terhadap eksportir dan importir membuat kekhawatiran akan depresiasi atau apresiasi mata uang. Jika nilai tukar rupiah menurun, maka bank akan menanggung risiko yang tinggi. Ketika rupiah terdepresiasi, maka usaha masyarakat (debitur) akan berisiko mengalami penurunan apabila bahan

baku yang dipakai dalam usahanya berasal dari impor (Amanah, 2019). Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh masyarakat dari kegiatan usahanya akan menurun yang memungkinkan debitur tidak bisa memenuhi kewajibannya dan menimbulkan risiko bermasalah pada bank.

Dikutip melalui <https://market.bisnis.com>, bahwa pada 25 Maret 2020 nilai tukar rupiah sempat tembus Rp 16.230, tren negatif tersebut berlangsung hingga 7 April 2020. Di tahun 2021, nilai tukar rupiah menguat kisaran Rp 13.895 - 14.125 hingga 19 April 2021 kembali melemah sekitar Rp 14.646. Lemahnya nilai tukar akan mempengaruhi semua aktivitas ekonomi di suatu negara, baik ekonomi makro maupun mikro. Naik turunnya nilai tukar rupiah akan mempengaruhi perusahaan atau rumah tangga produksi yang memperoleh bahan baku asal impor dimana dikenakan penambahan biaya untuk membeli bahan baku tersebut. Perihal tersebut disebabkan biaya bahan baku semakin mahal sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan perusahaan atau rumah tangga produksi. Hal tersebut juga akan menambah risiko dalam pengembalian kredit suatu bank (Imawan, 2017).

Berdasarkan beberapa variabel – variabel yang mempengaruhi NPL perbankan di Indonesia periode tahun 2015 – 2020, terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan & Sudaryanto, 2016), (Koju et al., 2018), dan (Laksono & Setyawan, 2019) menyatakan bahwa *Bank Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Berbeda hasil penelitian

yang dilakukan oleh (Kumala & Suryantini, 2015) menyatakan bahwa *Bank Size* berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Barus, 2017), (Permadi, 2017), dan (Lazuardi, 2018) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh (Timur, 2019) dan (Hosen et al., 2020) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NPL.

Penelitian yang dilakukan oleh (Atiqoh, 2015), (Pratamawati, 2018), dan (Amir et al., 2019) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jumansyah, 2011) dan (Firmansyah, 2014) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap NPL.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Syahid, 2019), (Karmila et al., 2019), dan (Wulandari, 2019) menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap NPL. Berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adicondro & Pangestuti, 2015) dan (Khan et al., 2018) menyatakan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap NPL.

Serta, penelitian yang dilakukan oleh (Adeola & Ikpesu, 2017), (Khan et al., 2018), dan (Naibaho & Rahayu, 2018) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap NPL. Berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rosita & Musdholifah, 2018) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap NPL.

Penelitian ini merupakan referensi dari penelitian Karmila Aisyah Ahmadi, Moh. Amin, dan Riski Amalia Madi, (2019) yang berjudul “Pengaruh Makro Ekonomi dan Fundamental Bank Terhadap *Non Performing Loan* (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah periode waktu yang berbeda yaitu penelitian ini menggunakan data kuartalan, dari kuartal I 2015 – kuartal IV 2020. Penelitian ini hanya menggunakan LDR, pertumbuhan GDP, dan nilai tukar sebagai variabel independen. Penelitian ini juga berkontribusi dalam dua hal. Kontribusi pertama adalah menggantikan variabel Bank Size dan BOPO sebagai variabel independen dan pandemi covid-19 sebagai variabel dummy. Kontribusi kedua adalah fokus penelitian pada perusahaan perbankan khususnya bank umum konvensional yang termasuk kategori BUKU I sampai BUKU IV. Penulis memilih bank umum konvensional sebagai objek penelitian dikarenakan pada tahun 2020 selama masa pandemi covid-19 perbankan mempengaruhi kinerja perbankan maupun sisi eksternal. Dampak dari pandemi Covid-19 cukup membuat bank konvensional tidak stabil dan pemerintah perlu melakukan berbagai upaya – upaya untuk menyelamatkan kondisi krisis tersebut. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengetahui sebab akibat pengaruh variabel pendukung lainnya terhadap *non performing loan* perusahaan perbankan di Indonesia sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19.

Dengan uraian diatas, penulis akan membuat suatu penelitian terhadap *Non Performing Loan* atau kredit bermasalah yang dianalisis dengan *Bank Size*, LDR, BOPO, pertumbuhan GDP dan nilai tukar terhadap *Non Performing Loan* yang berjudul **“Pengaruh Fundamental Bank dan Makro Ekonomi Terhadap *Non Performing Loan* di Indonesia: Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas bahwa penelitian ini memiliki masalah yang dapat diteliti terdapatnya kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) yang cukup signifikan akibat pandemi covid-19 pada bank di Indonesia khususnya bank umum konvensional. Pada fenomena ini terdapat dampak kenaikan NPL yang dipengaruhi secara fundamental bank pada kinerja bank dan makro ekonomi terutama pada pertumbuhan GDP dan nilai tukar di Indonesia.

## 1.3 Rumusan Masalah

Masalah ini dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *Bank Size* terhadap NPL pada perusahaan perbankan di Indonesia sebelum dan masa pandemi covid-19?
2. Apakah pengaruh LDR terhadap NPL pada perusahaan perbankan di Indonesia sebelum dan masa pandemi covid-19?
3. Apakah pengaruh BOPO terhadap NPL pada perusahaan perbankan di Indonesia sebelum dan masa pandemi covid-19?

4. Apakah pengaruh pertumbuhan GDP terhadap NPL pada perusahaan perbankan di Indonesia sebelum dan masa pandemi covid-19?
5. Apakah pengaruh Nilai Tukar terhadap NPL pada perusahaan perbankan di Indonesia sebelum dan masa pandemi covid-19?
6. Apakah pengaruh covid-19 terhadap NPL pada perusahaan perbankan di Indonesia?

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki pembatasan masalah dengan tujuan agar penelitian berfokus pada pokok permasalahan. Oleh karena itu, pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian *Non Performing Loan* pada fundamental bank diprosikan dengan *Bank Size*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO), dan makro ekonomi diprosikan dengan pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) dan nilai tukar, serta pandemi *covid-19* sebagai variabel dummy.
2. Sampel perusahaan yang digunakan adalah bank umum konvensional di Indonesia kategori BUKU 1 - 4.
3. Jangka waktu penelitian sebelum dan masa pandemi covid 19 yaitu periode kuartal I 2015 – kuartal IV 2019 dan periode kuartal I 2019 – kuartal IV 2020.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Bank Size* terhadap NPL pada perusahaan perbankan di Indonesia sebelum dan masa pandemi covid-19.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh LDR terhadap NPL pada perusahaan perbankan di Indonesia sebelum dan masa pandemi covid-19.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh BOPO terhadap NPL pada perusahaan perbankan di Indonesia sebelum dan masa pandemi covid-19.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan GDP terhadap NPL pada perusahaan perbankan di Indonesia sebelum dan masa pandemi covid-19.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap NPL pada perusahaan perbankan di Indonesia sebelum dan masa pandemi covid-19.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh COVID-19 terhadap NPL pada perusahaan perbankan di Indonesia.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah informasi menjadi referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam tindakan pengambilan keputusannya.

### **1.6.3 Bagi Regulator**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi bagi regulator sebagai saran atau masukan bagi regulator dalam meningkatkan performa kesehatan perusahaannya.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang dimana penulis menjabarkan sebagai berikut:

1. Bab I berisi penjelasan mengenai latar belakang, ruang lingkup masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II berisi mengenai penjelasan teori dan pengembangan hipotesis terhadap obyek yang ditinjau.
3. Bab III berisi mengenai penjelasan metode penelitian, sampel penelitian, kriteria sampel, dan teknik pengolahan data yang akan dilakukan penulis.
4. Bab IV berisi mengenai penjelasan hasil penelitian yang akan dijabarkan oleh penulis berdasarkan hasil dari data yang sudah diolah menggunakan sistem dan hipotesis yang sudah dibuat.
5. Bab V berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian secara ringkas dan saran berupa pesan untuk peneliti selanjutnya.